

Jurnal Akuntansi

TH IX/03/September/2005

ISSN : 1410 - 3591

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba
Dan Dampaknya Pada Kualitas Laba
✓ Gideon Setyo B. Boediono

Penganggaran Belanja Dan Manajemen Konflik
✓ F.X. Suwarto

Corruption In Less Developed Countries
(A Study on the Problem and Solution of Corruption in Indonesia)
✓ Karhi Nisjar S.

Pengaruh Kebudayaan Dalam Akuntansi Menghadapi *Convergence*/
Penyatuan Standar Akuntansi
✓ Robert Gunardi Haliman

Intellectual Capital
✓ Rousilita Suhendah

Akuntansi Dan Pengendalian Intern Untuk Usaha Kecil Menengah
(Studi Kasus Pada Usaha Penagihan Cicilan Piutang Harian)
✓ Hilda Ong Tjun Lian

Analisis Deskriptif Atas Jawaban Kuesioner Empat Responden Kabupaten/Kota
Di Provinsi Jawa Barat
✓ Kery Soetijpto

Pembinaan Dan Pengawasan Perbankan Dalam Kaitannya Dengan Peranan Auditor
✓ Darmawan Achmad

Kaitan Pajak Penghasilan Pasal 21 Yang Ditanggung Pemerintah Dengan
Penghasilan Tidak Kena Pajak Yang Baru
✓ Yuniarwati

JURNAL AKUNTANSI

TH. IX/03/September/2005

ISSN: 1410-3591

Terbit Tiga kali setahun pada bulan Januari, Mei dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-krisis di bidang Ilmu Akuntansi.

Pelindung

Prof.Dr.Ir. Dali S.Naga, MMSI

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Koordinator Penyunting

Drs. Kery Soetjipto,M.Si.,Ak

Anggota Penyunting

Dr. Heryanto S Gani, SE, M.Si, Ak

Drs. H.Soedibyo Soemarman, M.Com,Ak

Herlin Tundjung S., SE., M.Si, Ak

Jamaludin Iskak, M.Si, Ak, BAP

Penyunting Kehormatan (Mitra Bestari)

Prof. Dr. Toeti Soekamto

Prof. Drs. Mas'ud Machfoedz, MBA., Ph.D

Prof. Dr. Jogiyanto Hartono M., MBA., Ph.D

Dr. Sukrisno Agoes, Ak., M.M.

Dr. Apollo Daito, SE, M.Si, Ak

Drs. I Cenik Ardana, MM, Ak

Staf Administrasi

Sukino, S.IP

Christina Catur Widya, S.E.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subbag. Pengumpulan, Pengolahan Data & Informasi (PPD&I) Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta, Kampus II Gedung A Lantai 4, Jln. Tanjung Duren Utara No. 1 Jakarta Barat 11470 Telepon (021) 5655508-10-14-15 pesawat 0112 atau 0420 dan Fax. (021)5655521. email: ppdi@tarumanagara.ac.id

Jurnal Akuntansi diterbitkan sejak bulan Mei 1997 oleh Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta.

Jurnal Akuntansi telah Terakreditasi berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti No: 52/DIKTI/Kep/2002.

Dicetak di Percetakan Candi Mas Metropole- Jakarta. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA PADA KUALITAS LABA

Gideon Setyo E. Hoediono

232-247

PENGANGGARAN BELANJA DAN MANAJEMEN KONFLIK

F.X. Suwarto

248-259

CORRUPTION IN LFSS DEVELOPED COUNTRIES (A Study on the Problem
and Solution of Corruption in Indonesia)

Zathi Nisjar S.

260-265

PENGARUH KEBUDAYAAN DALAM AKUNTANSI MENGHADAPI
CONVERGENCE/PENYATUAN STANDAR AKUNTANSI

Robert Gunardi Haliman

266-277

INTELLECTUAL CAPITAL

Rousilita Subendah

278-292

AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERN UNTUK USAHA KECIL
MENENGAH (Studi Kasus Pada Usaha Penagihan Cicilan Piutang Harian)

Hilda Ong Tjun Lian

293-306

ANALISIS DESKRIPTIF ATAS JAWABAN KUISIONER EMPAT
RESPONDEN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Kery Soetjipto

307-319

PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PERBANKAN DALAM KAITANNYA
DENGAN PERANAN AUDITOR

320-329

Darmawan Achmad

KAITAN PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 YANG DITANGGUNG
PEMERINTAH DENGAN PENGHASILAN TIDAK KENA PAJAK YANG

330-340

BARU

Yuniarwati

INTELLECTUAL CAPITAL

Rousilita Suhendah*

Abstract: The free trade era causes change in human life from old paradigm that focus on attention in physical capital to a new paradigm to pay attention to intellectual capital.

Intellectual capital is an intellectual material that has been formalized, capture, and leveraged to create wealth by producing higher value assets.

Intellectual capital is measured with monetary and non monetary attributes. In monetary attributes, intellectual capital is measured with accounting information. In non monetary attributes, intellectual capital is measured with balance score card.

Intellectual capital is disclosed voluntary or mandatory. Intellectual capital reporting is divided in financial, consumer, process, renewal and human categories. If intellectual capital isn't reported in financial statement, it causes information asymmetry, higher cost of capital, under valuation to stock price and insider trading.

In traditional accounting theory perspective, intellectual capital isn't reported in GAAP as asset because it doesn't mean about asset definition in conceptual frame work. A traditional accounting is characterized by its ability to backward looking information, not forward looking information.

Key Words: Intellectual capital, insider trading,backward looking information, forward looking information.

PENDAHULUAN

Era perdagangan bebas melahirkan fenomena baru struktur ekonomi global, di mana filosofi *borderless country* sebagai merek pasar bebas akan menciptakan arus lalu lintas barang, jasa, modal maupun tenaga kerja dari suatu negara ke negara lain tanpa adanya batasan dan rintangan. Konfigurasi jaringan ekonomi global itu menyebabkan pergeseran paradigma dalam dimensi kehidupan manusia, yaitu dari paradigma lama yang menitikberatkan kekayaan fisik (*physical capital*) menjadi paradigma baru yang memfokuskan pada nilai kekayaan intelektual (*intellectual assets*).

Pada paradigma lama yang menitikberatkan kekayaan fisik terjadi penemuan-penemuan besar seperti mesin uap, mesin tenun, kereta api dan lain-lainnya. Hal ini merubah proses produksi tradisional menjadi proses produksi masal. Investasi besar-besaran terjadi untuk mendirikan pabrik, infrastruktur kereta api dan peralatan fisik lainnya yang mendukung proses produksi.

Pada masa milenium ini terjadi perubahan perekonomian dan pola industri. Bila pada masa sebelumnya investasi perusahaan didominasi oleh aset-aset fisik, perekonomian saat ini lebih terarah pada investasi aset non fisik. Dunia saat ini memasuki jaman industri berbasis pengetahuan dan masyarakat berpengetahuan. Industri-industri baru seperti industri komputer, industri *software*, industri keuangan dan asuransi, multimedia, dan

* Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

institusi pendidikan bermunculan. Industri-industri tersebut menciptakan, mentransformasikan, mengkapitalisasi dan mendistribusikan pengetahuan sebagai sarana memperoleh penghasilan. Realitas tersebut menunjukkan telah terjadi perubahan pola industri dari industri dengan sumber daya fisik ke pola industri yang berbasis pengetahuan.

Perubahan pola industri tersebut belum dircspons dan dilaporkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Pada masa revolusi industri respons perubahan lingkungan dan ekonomi ditanggapi oleh akuntan dengan memperkenalkan metode penyusutan dan kapitalisasi untuk mencatat investasi yang besar pada aset fisik. Pengeluaran investasi pada aset fisik itu dilaporkan sebagai sumber daya perusahaan di neraca. Namun perubahan lingkungan ekonomi di era industri berbasis pengetahuan belum direspons secara memadai oleh akuntan.

Sistem akuntansi *double entry* tidak mampu untuk mengungkapkan dan melaporkan adanya investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik, kecuali hak kekayaan intelektual (*Intellectual property*). Pengeluaran untuk investasi non fisik masih dicatat sebagai biaya, bukan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang. Hal ini terlihat pada analisa nilai tambah (*value added analysis*) dalam rangkaian nilai (*value chain*) yang menunjukkan bahwa nilai diciptakan oleh perusahaan dari tahap riset dan pengembangan sampai pelayanan pada pelanggan. Dalam akuntansi tradisional pengeluaran yang dicatat sebagai asset dalam rangkaian nilai adalah pengeluaran dalam tahap produksi yang dikapitalisasi sebagai persediaan. Standar akuntansi mengharuskan pengeluaran untuk riset dibebankan pada periode terjadinya pengeluaran, sedangkan pengeluaran untuk pengembangan harus memenuhi persyaratan tertentu.

Investasi yang dilakukan pada aset non fisik seperti pada bidang riset dan pengembangan, teknologi informasi, pelatihan karyawan dan perekrutan pelanggan (Baruch Lev, 1999) menghasilkan keluaran berupa kenaikan laba, peningkatan kinerja dan arus kas yang menaikkan nilai saham. Nilai saham perdana perusahaan-perusahaan yang melakukan investasi pada aset non fisik sangat tinggi di pasar melebihi nilai yang ditawarkan. Dari perbedaan nilai tersebut berarti terdapat nilai yang hilang akibat estimasi pasar atas *intellectual capital* yang tidak dilaporkan di dalam laporan keuangan. Tidak adanya informasi tentang *intellectual capital* dalam laporan keuangan di perusahaan-perusahaan itu akan menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan, karena akuntansi bukan hanya menyajikan sesuatu yang penting dan tidak penting, tetapi juga mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan nilai yang diakuinya, sebab perbedaan antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

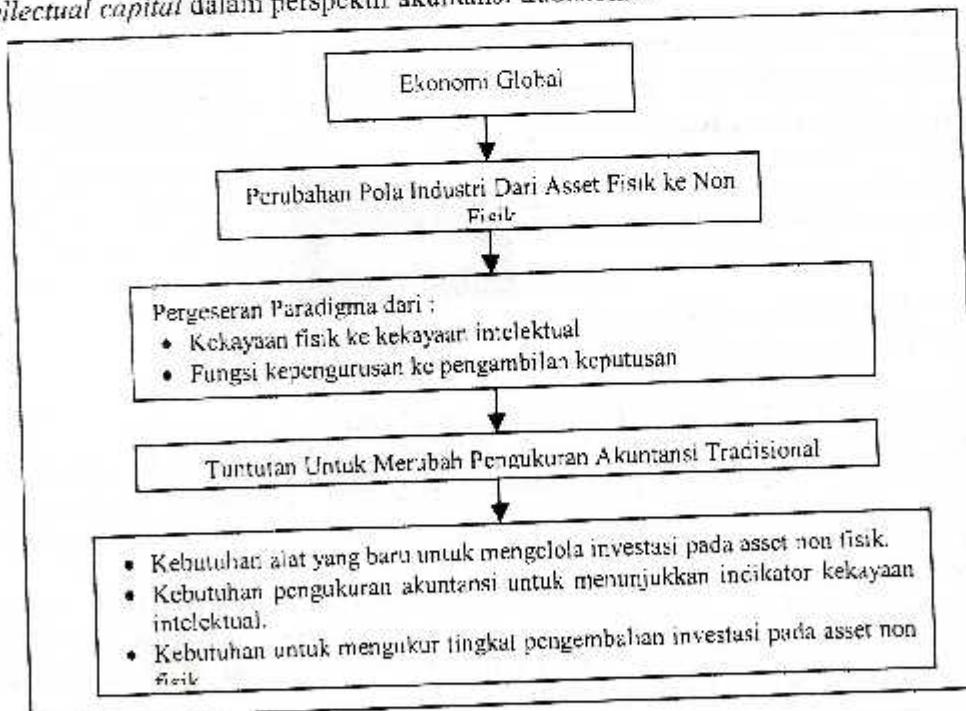
Pelaporan *intellectual capital* belum dikenal secara luas, karena proses akuntansi terkesan dikembangkan untuk perusahaan manufaktur dan perdagangan yang kurang mencakup seluruh aktivitas perusahaan, padahal banyak aktivitas perusahaan yang didasarkan pengetahuan, keahlian maupun teknologi. Pengeluaran untuk memperoleh informasi dan pelatihan teknologi masih diakui sebagai biaya, bukan sebagai investasi yang akan meningkatkan keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Selain terjadi perubahan lingkungan pelaporan akuntansi dari industri dengan sumber daya fisik ke industri berbasis pengetahuan, terjadi pula perubahan paradigma pelaporan akuntansi (Budi Hartono, 2001). Paradigma akuntansi sebelumnya menganggap laporan keuangan mempunyai fungsi kepengurusan (*stewardship*) atau

pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik. Paradigma akuntansi baru menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi untuk mengambil keputusan ekonomi oleh investor dan kreditor.

Pada paradigma akuntansi untuk keperluan pertanggungjawaban / kepengurusan penilaian akun-akun dalam laporan keuangan didasarkan pada biaya historis. Paradigma akuntansi untuk pengambilan keputusan mengharuskan sumber daya perusahaan diukur berdasarkan nilainya (*current value*.) Pada akuntansi berdasarkan nilai ini terjadi masalah saat membandingkan antara nilai sumber daya perusahaan yang terecantum di neraca dengan nilai pasar saham perusahaan. Hal ini terjadi pada perusahaan yang berbasis pengetahuan.

Akibat pola perubahan tersebut terjadi tuntutan untuk merubah paradigma dan atribut pengukuran akuntansi tradisional, yaitu kebutuhan terhadap alat yang baru untuk mengelola investasi dalam teknologi, informasi dan keahlian karyawan, pengukuran *intellectual capital* di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda, serta pengukuran tingkat pengembalian investasi dalam keahlian karyawan, informasi dan teknologi dalam jangka panjang (Gambar 1). Oleh karena itu dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai definisi dan konsep *intellectual capital*, pengukuran, pengungkapan dan pelaporan *intellectual capital*, kelcimahan dan dampak tidak dilaporkannya *intellectual capital*, serta *intellectual capital* dalam perspektif akuntansi tradisional.



Gambar 1. Tuntutan Perubahan Pola Industri

Sumber: Diolah kembali oleh penulis

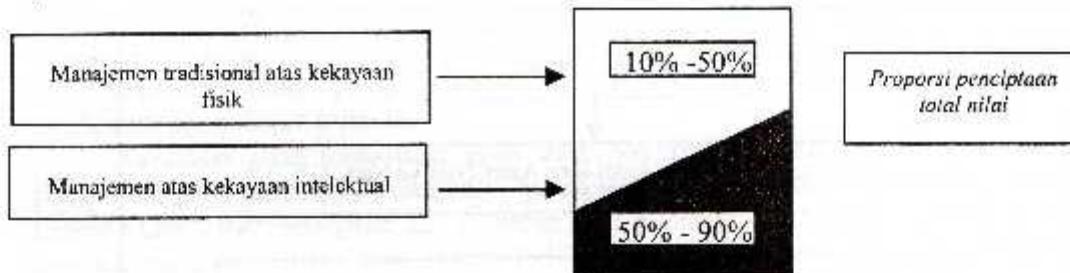
Definisi dan Konsep *Intellectual Capital*

Menurut Stewart (1997), *intellectual capital* adalah: *intellectual capital as the intellectual material that has been formalized, capture and leveraged to create wealth by producing a higher value asset*. Pada definisi tersebut *intellectual capital* merupakan

sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan *asset* bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. *Intellectual capital* adalah suatu pengetahuan yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar.

Secara teoritis *intellectual capital* dijabarkan melalui metode-metode pemikiran yang bersifat lateral yang mengutamakan kemampuan berinovasi, berkreasi, serta mengembangkan variabel konvensional, dan menerapkan nilai-nilai teknis lainnya termasuk pendekatan pengalaman yang menjadikan pengalaman masa lalu sebagai proses pembelajaran. Dalam aplikasinya *intellectual capital* menggabungkan unsur pengetahuan (*knowledge*), teknologi (*technology*) dan informasi (M. Romli, 2002).

Menurut *international Federation of Accountant Committee* (IFAC, 1998) *intellectual capital* sinonim dengan hak kekayaan intelektual (*intellectual property*), kekayaan intelektual (*intellectual assets*), dan asset pengetahuan (*knowledge assets*). *Intellectual capital* dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau suatu pengetahuan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. IFAC juga mengestimasi bahwa saat ini 50 – 90% nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen *intellectual capital*, bukan manajemen atas modal fisik (*physical capital*). (Gambar 2).



Gambar 2. Total Penciptaan Nilai di dalam Perusahaan

Sumber: IFAC Financial and Management Accounting Committee (1998)

Beberapa definisi tentang *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

1. Funk dan Wagnleitner yang dikutip dalam Budi Hartono (2001) mengartikan *intellectual capital* sebagai: *of pertaining to the intellect, engaging, or requiring the use of the intellect, wealth in any form employed in or available for the production of more wealth.*
2. Society of Management Accounting of Canada yang dikutip dalam Budi Hartono (2001) mendefinisikan *intellectual assets* adalah *in balance sheet term, Intellectual assets are those knowledge based items, which the company owns which will produce a future stream of benefit for the company.*

Menurut Sveiby (1997) *intellectual capital* dibagi menjadi tiga, yaitu (1) modal internal (*internal capital*) meliputi struktur organisasi, parameter hukum, sistem manual, penelitian dan pengembangan; (2) modal eksternal (*external capita*) meliputi merek, hubungan dengan pelanggan dan pemasok ; (3) sumber daya manusia (*human capital*) meliputi pendidikan dan pelatihan staf profesional.

Dari model Sveiby ini, Guthrie dan Petty seperti dikutip Satyo (2000) mendapatkan 26 hal yang berhubungan dengan *intellectual capital*. Sebelas hal

berhubungan dengan struktur internal, 9 hal tentang struktur eksternal dan 6 hal berhubungan dengan kompetensi karyawan (Tabel 1).

Tabel 1
Unsur-unsur dalam *Intellectual Capital*

Unsur modal internal (internal)	Unsur modal eksternal (hubungan dengan pelanggan)	Unsur sumber daya manusia (kompetensi karyawan)
Hak kekayaan intelektual		Kecakapan
Paten	Merek	Pendidikan
Hak cipta	Pelanggan	Kualifikasi kejuruan
Merek dagang	Loyalitas pelanggan	Pengembangan kerja
Prasarana/infrastruktur	Nama perusahaan	Kompetensi kerja
Filosofi manajemen	Satuan distribusi	Semangat usahawan
Budaya perusahaan	Kolaborasi bisnis	
Proses manajemen	Perjanjian lisensi	
Sistem informasi	Kontrak yang menguntungkan	
Sistem jaringan	Perjanjian franchise	
Hal keuangan		

Sumber: CPA dikutip dari Satyo (2000)

Stewart (1997) membagi *intellectual capital* menjadi: (1) sumber daya manusia (*human capital*); (2) modal struktural (*structural capital*), terdiri dari inovasi, proses, dan hubungan kerjasama. Pengarang lainnya membagi *intellectual capital* seperti pada Tabel 2.

Sumber daya manusia adalah kombinasi dari pengetahuan, keahlian (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dan menyelesaikan tugas yang meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafat (Bontis, 2000). Sumber daya manusia di industri yang berbasis pengetahuan paling penting, karena sumber daya ini merupakan biaya yang utama dalam proses produksi perusahaan. Sumber daya manusia ini akan mendukung terciptanya modal struktural dan modal pelanggan yang menjadi inti dari hak kekayaan intelektual.

Tabel 2
Intellectual Capital Menurut Beberapa Pengarang

Annie Brooking (UK)	Goran Ross (UK)	Thomas Steward (USA)	Nick Bontis (Canada)
Kekayaan sumber daya manusia Kekhalian kemampuan, gaya kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah	Sumber daya manusia Kompetensi perilaku dan kecerdasan intelektual	Sumber daya manusia Tenaga kerja adalah asset organisasi yang paling penting	Sumber daya manusia Tingkat pengetahuan yang dapat dicapai oleh tenaga kerja
Prasarana dan infrastruktur Semua teknologi, proses, dan metodelogi yang berjungsi bagi perusahaan	Modal organisasi Semua inovasi, proses, hak kekayaan intelektual dan asset budaya	Modal structural Pengetahuan yang ada dalam teknologi informasi	Modal structural Aset non sumber daya manusia atau kemampuan organisasi dalam menjangkau pasar
Hak kekayaan intelektual Kecakapan, merek dagang, dan paten	Modal pembaharuan dan pengembangan Patent dan upaya pelatihan	Modal structural Patent, rancangan, dan merek dagang	Hak kekayaan intelektual Perlindungan terhadap aset dan hukum

Aset pasar Merek, pelanggan loyalitas pelanggan, dan saluran distribusi	Modal relasi Hubungan dengan pihak internal dan eksternal	Modal pelanggan Informasi pasar yang digunakan untuk mencari dan mempertahankan konsumen	Modal relasi Modal pelanggan adalah satu-satunya pengetahuan yang ada dalam hubungan organisasi
--	---	---	---

Sumber: Bontis(2000), Intellectual capital and business performance in Malaysian industries, Journal of Intellectual Capital, vol 1, no 1,

Modal organisasi (*Organizational /structural capital*) adalah sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, *patent*, *trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan (Bontis, 2000). Konsep adanya modal struktural memungkinkan terciptanya *intellectual capital* dan menjadi penghubung / pemroses sumber daya manusia menjadi *intellectual capital*.

Modal hubungan dengan pelanggan (Customer relational capital) adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah dan asosiasi industri. Modal relasi dengan pelanggan dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan modal struktural yang memberikan hasil hubungan baik dengan pihak luar. Interaksi ketiga komponen *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pengukuran Intellectual Capital

Pengukuran dan pengakuan *intellectual capital* merupakan tantangan terbesar bagi akuntansi, karena standar akuntansi yang ada mengalami kesulitan untuk mengakuinya. Dalam standar akuntansi *asset* diakui dalam neraca, jika perusahaan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan handal. Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya tidak mungkin mengalir ke perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Transaksi semacam itu dianggap sebagai beban dan diakui dalam laporan rugi laba.

Dalam akuntansi berkembang perspektif pengukuran (*measurement perspective*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dari laporan keuangan (Scott, 2003). Perspektif ini berkembang karena akuntansi harus bersaing dengan sumber informasi lainnya mengenai perusahaan untuk meningkatkan nilai prediksi dari informasi. Perspektif ini harus disikapi dengan hati-hati karena dapat mempengaruhi reliabilitas laporan keuangan, karena skandal keuangan perusahaan-perusahaan besar disebabkan pengakuan asset yang tak berwujud (*intangible asset*).

Kriteria pengakuan dan pengukuran pada kerangka konseptual meliputi prinsip biaya historis dan kendala konservativisme. Walaupun pengakuan asset tak berwujud dapat meningkatkan relevansi dalam pengambilan keputusan, tetapi tidak dapat dilakukan tanpa adanya biaya histories karena akan mengurangi reliabilitas laporan keuangan. Konservativisme merupakan kendala dalam mengungkapkan nilai yang wajar dari

perusahaan, tetapi juga menjadi sarana untuk melindungi kepentingan *stakeholders* (Imbu Sulistyarini Salim, 2005).

Konsep pengukuran *intellectual capital* dibagi menjadi dua yaitu pengukuran non moneter dan moneter. Sveiby (1998) menyarankan pengukuran yang bersifat non moneter sebagai indikator *intellectual capital*. Ada 4 ukuran untuk mengukur *intellectual capital* yaitu pertumbuhan, pembaharuan, efisiensi, dan stabilitas serta resiko. Pengukuran *intellectual capital* lainnya yang bersifat non moneter adalah *Balance Score Card* yang membagi pengukuran tersebut ke dalam 4 fokus, yaitu focus keuangan, pelanggan, proses, dan pembelajaran. Edvinsson dan Malone dalam IFAC (1998) mengukur *intellectual capital* menjadi 5 fokus, yaitu : (1) fokus keuangan meliputi perhitungan tingkat pengembalian investasi (ROI), rasio keuangan, tingkat pengembalian dari karyawan dan pelanggan; (2)fokus pelanggan, meliputi penilaian terhadap nilai modal pelanggan, (3) focus proses mengukur efektifitas teknologi dalam memproses administrasi, (4) focus pembaharuan dan pengembangan mengukur sumber daya manusia dalam melakukan pembaharuan dan pengembangan sumber daya perusahaan. Rasio-rasio tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Fokus Pengukuran di dalam *Intellectual Capital*

		Fokus sumber daya manusia
Fokus keuangan		
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan /tenaga kerja • Nilai tambah /pelanggan • Laba /tenaga kerja • Pendapatan dari pelanggan baru / total pendapatan • Nilai tambah /tenaga kerja • Nilai tambah /tenaga kerja teknologi informasi 		<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan staf dalam teknologi informasi • Indeks kepemimpinan • Indeks motivasi • Jumlah tenaga kerja • Jumlah manajer • Perputaran tenaga kerja tetap per tahun • Jumlah jam pelatihan setiap tahun
Fokus proses		Fokus pelanggan
<ul style="list-style-type: none"> • Beban administrasi / total pendapatan • Biaya kesalahan administrasi / pendapatan manajer • Waktu penerusan,pemisaran • Penanganan kontrak tanpa kesalahan • Jumlah komitor per pegawai • Kemampuan jaringan /pegawai • Beban teknologi informasi /tenaga kerja • Perubahan teknologi informasi dalam persediaan • Kemampuan teknologi informasi /pegawai • Kinerja mutu perusahaan 		<ul style="list-style-type: none"> • Pangsa pasar • Jumlah pelanggan /pegawai • Indeks kepuasan konsumen • Penjualan tahunan / pelanggan • Penjualan /pelanggan • Kehilangan pelanggan • Rata-rata lamanya hubungan dengan pelanggan • Pendapatan yang dilaikkan staf • Rata-rata lama waktu hubungan antara pelanggan dengan penjual
Fokus pembaharuan dan pengembangan		
<ul style="list-style-type: none"> • Beban pelatihan /pegawai • Beban pelatihan /total beban administrasi • Biaya pengembangan kompetensi /pegawai • Pembagian jam pelatihan • Biaya pengembangan bisnis /total biaya administrasi 		<ul style="list-style-type: none"> • Biaya riset dan pengembangan /biaya administrasi • Riset dan pengembangan diinvestasikan dalam penelitian dasar • Riset dan pengembangan diinvestasikan dalam design produk • Total riset dan pengembangan /total sumber daya • Biaya pelatihan teknologi informasi /biaya total teknologi informasi • Investasi pendidikan / pelanggan • Sistem pertukaran data elektronik • Pemutakhiran sistem pertukaran data elektronik

Sumber: International Federation of Accountant Committee (1998), FMA study no. 7

Pengukuran *intellectual capital* yang menggunakan atribut moneter masih menekankan pada data akuntansi yang tersedia, di antaranya adalah (1) nilai buku / kapitalisasi pasar ; (2) nilai buku / biaya pengganti; dan (3) nilai asset tak berwujud. Dua metode di atas menghitung perbedaan antara nilai kapitalisasi perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Joia (2000) menggunakan rumus nilai buku / kapitalisasi pasar untuk mengetahui keberadaan *intellectual capital* dengan penyesuaian adanya waktu , karena investasi pada *intellectual capital* tidak langsung menghasilkan nilai pada perusahaan tetapi membutuhkan waktu untuk menjadi nilai. Rumus nilai asset tak berwujud membandingkan tingkat pengembalian asset (*ROA*) perusahaan dengan perusahaan lain dan kelebihannya merupakan *intellectual capital*.

Luthy dan Williams dalam Budi Hartono (2002) mengukur *intellectual capital* menjadi 4 berdasarkan pendekatan yang digunakan, yaitu :

1. Metode *Intellectual capital* langsung (*Direct Intellectual Capital Methods*)Metode ini mengestimasi nilai asset tak berwujud dengan mengidentifikasi berbagai komponen utama serta mengevaluasi secara langsung dan membuat koefisien secara individual maupun agregat.
Contoh dari metode ini adalah metodologi penilaian inklusif (*Inclusive Valuation Methodology / IVM*) dan *The Value Explorer*.
2. Metode kapitalisasi pasar (*Market Capitalization Methods (MCM)*)
Metode ini menghitung perbedaan antara nilai kapitalisasi perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Contoh metode ini adalah nilai buku / kapitalisasi pasar dan nilai buku / biaya pengganti.
3. Metode tingkat pengembalian asst (*Return on Assets Methods (ROA)*)
Rata-rata laba sebelum pajak perusahaan dari beberapa periode dibagi dengan rata-rata asset berwujud, kemudian hasilnya dibandingkan dengan rata-rata tingkat pengembalian aset industri sejenis. Selisihnya dikalikan dengan aset berwujud perusahaan dan disebut sebagai laba dari aset tidak berwujud. Nilai aset tidak berwujud didiskontokan dengan suku bunga sesuai biaya modal perusahaan. Contoh metode ini adalah nilai aset tak berwujud(*Calculate Intangible Value / CIV*), nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added / EVA*), dan laba modal pengetahuan (*Knowledge Capital Earning*)
4. *Scorecard Methods (SC)*
Berbagai komponen dari aset tak berwujud atau *intellectual capital* diidentifikasi dan indikator yang menunjukkan keberadaan *intellectual capital* dilaporkan dalam *scorecard* atau grafik. Contoh metode ini adalah *balance scorecard*, *value chain scoreboard*, *Skandia Navigator*, dan *intangible asset monitor*.

Rechtman (2001) mengukur *intellectual capital* berdasarkan 7 metode penilaian, yaitu:

1. Metode ekses laba operasi (*Excess operating profits method*)
Metode ini menghitung nilai aset tak berwujud dengan mengkapitalisasi tambahan laba yang diperoleh perusahaan yang memiliki aset tak berwujud, kemudian dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang tidak memiliki. Seluruh laba operasi dari perusahaan yang memiliki asset tak berwujud dinilai tunai kemudian dikurangkan dengan nilai tunai usaha sejenis yang tidak memiliki aset tak berwujud
2. Metode harga premium (*Premium pricing method*)

Metode ini merupakan variasi dari metode ekses laba operasi dan digunakan untuk menilai merek, produk dan konsumen. Metode ini menghitung selisih pendapatan akibat perbedaan harga dengan barang scrupa tanpa merek sepanjang umur merek, lalu dikurangi dengan seluruh pengeluaran untuk mempertahankan merek, kemudian di nilai tunaikan.

3. Metode penghematan biaya (*Cost saving method*)

Metode ini digunakan untuk menilai rahasia dagang atau teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Perhitungannya dilakukan dengan cara menilai tunaikan seluruh penghematan dalam proses produksi yang menggunakan rahasia dengan proses produksi yang memakai cara umum.

4. Metode penghematan royalty (*Royalty saving method*)

Metode ini digunakan jika perusahaan tidak menggunakan *asset* sendiri, tetapi memberikan lisensi pada perusahaan lain sehingga memperoleh laba. Nilai *asset* ini adalah nilai tunai dari seluruh royalty yang akan diterima perusahaan. Tarif royalty dihitung dengan cara laba premium dari *asset* tersebut yaitu laba normal atas investasi dari pihak-pihak yang terkait dengan perjanjian lisensi.

5. Pendekatan pasar (*Market approach*)

Metode ini didasarkan pada nilai jual *asset* sejenis dibagi dengan atribut tertentu, misalnya omset penjualan, lalu dibandingkan dengan omset aktiva yang akan dinilai. Metode ini digunakan untuk menilai sumber daya manusia, tetapi tidak dapat digunakan untuk modal struktural.

6. Pendekatan Beban (*Cost approach*)

Pendekatan ini menilai *asset* tak berwujud dengan mengakumulasikan seluruh biaya yang diperlukan untuk mengganti dan mengestimasi nilai *asset* sebagai suatu *arm's length transaction*. Pendekatan ini tidak dapat mengukur sumber daya manusia dan modal struktural.

7. Pendekatan laba (*Income approach*)

Pendekatan ini menghitung nilai tunai dari *manfaat ekonomi di masa mendatang pada *asset* tak berwujud* dan digunakan untuk mengukur *goodwill*.

Pengukuran *intellectual capital* dengan atribut non moneter mempunyai keuntungan dalam memberikan gambaran secara komprehensif tentang kondisi dan unsur *intellectual capital* dan memudahkan interpretasi. Pengukuran dengan atribut non moneter ini bermanfaat bagi manajer untuk mengelola sumber daya pengetahuan perusahaan dan mengetahui hubungan antara investasi dalam *asset* tak berwujud dengan nilai yang diciptakan. Kekurangan metode ini adalah kerumitannya bagi orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang *intellectual capital* dalam menginterpretasikan pengukuran tersebut, karena pengembangan metode ini terbatas pada perusahaan-perusahaan besar (Tabel 4).

Pengukuran *intellectual capital* dengan atribut moneter mempunyai kelemahan, karena menggunakan data nilai kapitalisasi pasar, sehingga tidak dapat digunakan untuk organisasi nirlaba dan perusahaan yang belum masuk bursa. Pengukuran dengan atribut moneter ini bagi manajer tidak mempunyai manfaat karena angka yang dihasilkan tidak memberikan gambaran dalam mengelola sumber daya pengetahuan perusahaan untuk menghasilkan nilai. Kritik penggunaan atribut moneter dalam *intellectual capital* adalah bahwa pengukuran ini tidak mudah diinterpretasikan, hal yang tidak umum dalam sistem *double entry* dan bersifat isapan jempol. Dari sudut pandang auditor pengukuran moneter ini bisa diaudit (*auditable*), karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang telah

diaudit dan bermanfaat untuk menghitung *goodwill* pada saat terjadi penggabungan badan usaha (Tabel 4).

Tabel 4
Keuntungan dan Kelemahan Pengukuran *Intellectual Capital*

Pengukuran Non Moneter	Pengukuran Moneter
Kemungkinan : <ul style="list-style-type: none"> Memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi dan unsur <i>intellectual capital</i> serta interpretasi. Manager dapat mengelola sumber daya pengetahuan perusahaan dan mengetahui hubungan antara investasi dalam <i>intangible asset</i> dengan nilai yang diciptakan. Kelemahan : <ul style="list-style-type: none"> Rumit dalam menginterpretasikan dan mengukur <i>intellectual capital</i> karena terbatas pada perusahaan-perusahaan besar. Mengurangi komparabilitas laporan perusahaan dengan perusahaan lain, karena terjadi perbedaan variabel operasional dari <i>intellectual capital</i>. 	Keuntungan : <ul style="list-style-type: none"> <i>Auditable</i>, karena data yang digunakan adalah data akuntansi. Menghitung <i>goodwill</i> pada saat terjadi penggabungan badan usaha. Kelemahan : <ul style="list-style-type: none"> Tidak dapat digunakan untuk organisasi nirlaba dan perusahaan yang belum masuk bursa. Tidak mudah diinterpretasikan, <i>command sense</i> dan <i>myte</i>. Tidak memberikan gambaran dalam mengelola sumber daya pengetahuan perusahaan untuk menghasilkan nilai.

Sumber: Diolah kembali oleh penulis

Pengungkapan dan Pelaporan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *intellectual capital* dapat dilakukan dengan cara sukarela (*voluntary*) atau kewajiban (*mandatory*). Pengungkapan secara sukarela berarti pengungkapan tersebut diluar laporan keuangan karena tidak ada standar akuntansi yang mengharuskan menyajikan dalam laporan tahunan. Pengungkapan secara sukarela akan mengurangi kesalahan keputusan investasi dan menurunkan rata-rata biaya modal perusahaan dalam investasi pada aset tak berwujud. Pengungkapan secara kewajiban dilakukan dengan pembentukan standar akuntansi, karena dengan adanya standarisasi maka informasi memiliki manfaat lebih tinggi dari laporan yang dibuat sesuai keinginan perusahaan atau sukarela.

Ada beberapa kendala atau kelemahan dalam pengungkapan secara sukarela diantaranya berhubungan dengan tingkah laku perusahaan. Perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang memberikan berita baik kepada pembaca laporan keuangan, dibandingkan jika laporan tersebut memberikan berita buruk. Pengungkapan secara sukarela antara perusahaan dengan perusahaan lain tidak dapat diperbandingkan karena faktor kunci sukses dari masing-masing perusahaan tidak sama sehingga memiliki dampak terhadap manfaat laporan (Upton, 2001). Pengungkapan secara sukarela berarti tidak ada tekanan bagi perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital* sehingga efektivitas pengungkapannya tergantung pada keuntungan atau kerugian pembuat laporan (Tabel 5).

Tabel 5
Kendala dan Kelemahan Pengungkapan Intellectual Capital

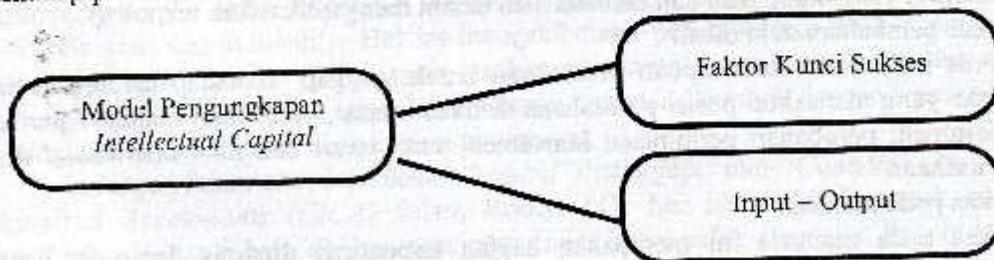
Pengungkapan Secara Sukarela (<i>Voluntary</i>)	Pengungkapan Secara Kewajiban (<i>Mandatory</i>)
<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang memberikan kabar baik daripada kabar buruk untuk pembaca laporan keuangan. Faktor kunci sukses (<i>key success factor</i>) diantara perusahaan berbeda, sehingga tidak dapat diperbandingkan dan kurang bermanfaat. Tingkat efektifitas pengungkapan tergantung pada keuntungan / kerugian pembuat laporan. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum adanya standarisasi pengungkapan <i>intellectual capital</i> yang digunakan untuk semua jenis perusahaan. Memberatkan perusahaan-perusahaan kecil yang tidak terdaftar di bursa efek. Jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan <i>intellectual capital</i>.

Sumber: Diolah kembali oleh penulis

Dalam pelaporan secara kewajiban kendalanya adalah belum adanya pelaporan *intellectual capital* dan aset tak berwujud yang dapat digunakan untuk semua jenis usaha dan distandardisasi. Pengungkapan secara kewajiban akan memberatkan perusahaan-perusahaan kecil jika menerbitkan laporan tersebut sehingga ditekankan untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek atau perusahaan yang memiliki nilai *asset* tertentu dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Pengungkapan *intellectual capital* memiliki dua model, yaitu pengungkapan berdasarkan kunci sukses perusahaan dan masukan-keluaran dari investasi pada aset tak berwujud. (Gambar 3). Model faktor kunci sukses pada *intellectual capital* adalah mengidentifikasi kunci sukses perusahaan yang mengakibatkan kenaikan nilai saham perusahaan melebihi nilai buku. Model masukan-keluaran disarankan Baruch Lev (2000) berdasarkan risetnya yang menyimpulkan bahwa investasi dalam riset dan pengembangan, teknologi informasi, pelatihan karyawan dan perekrutan pelanggan akan menciptakan *intellectual capital* atau aset tak berwujud.

FASB (2001) melalui *steering committee* menyarankan pengungkapan *intellectual capital* berpusat pada faktor kunci sukses perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* dengan kunci sukses ini dalam praktiknya berbeda antara jenis perusahaan dengan perusahaan lainnya yang mengakibatkan kesulitan dalam standardisasi pengungkapan terhadap pihak eksternal.

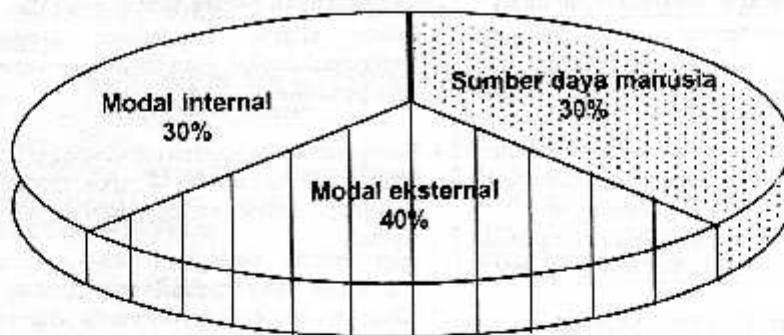


Gambar 2 Model Pengungkapan *Intellectual Capital*

Sumber : Diolah kembali oleh penulis

Guthrie dan Petty yang dikutip dalam Satyo (2000) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berupa modal eksternal banyak dilakukan perusahaan dengan prosentase sebesar 40%, disusul dengan pengungkapan modal internal dan sumber daya manusia dengan angka masing-masing 30% (Gambar 4).

Hal ini terjadi karena perusahaan lebih menekankan pada rasionalisasi saluran distribusi, penghitungan kembali rantai nilai perusahaan dan penilaian terhadap konsumen.



Gambar 4. Persentase Pengungkapan *Intellectual Capital*

Sumber: Satyo (2000) Sulitnya mengkuantifikasi modal intelektual media akuntansi no. 14 / Oktober, hal. 45 - 46

Pelaporan *intellectual capital* memerlukan sebuah metodologi yang relevan terhadap aktivitas perusahaan dan terbagi dalam lima kategori yang saling mempengaruhi, yaitu (Abidin, 2000)

1. Fokus terhadap keuangan

Fokus ini memiliki kemiripan dengan informasi tradisional dari sebuah laporan perusahaan, namun berbeda dalam memandang biaya yang telah dikeluarkan. Biaya tersebut diidentifikasi sebagai aktivitas yang menguntungkan di masa mendatang seperti investasi di dalam teknologi informasi pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

2. Fokus kepada konsumen

Fokus kepada konsumen dalam pelaporan *intellectual capital* berhubungan dengan kondisi / perilaku konsumen, tingkat kepuasan / ketidakpuasan, umpan balik perusahaan kepada konsumen dan metode pendekatan kepada konsumen.

3. Fokus terhadap proses

Fokus terhadap proses berhubungan dengan infrastruktur perusahaan seperti tingkat teknologi yang digunakan dan keberhasilan dalam mengaplikasikan teknologi.

4. Fokus pembaharuan kembali

Fokus ini menilai kemampuan perusahaan untuk tanggap terhadap tantangan masa depan yang mencakup posisi perusahaan di dalam pasar, perubahan kondisi / perilaku konsumen, perubahan permintaan konsumen, serta umur dan nilai *intellectual asset* perusahaan.

5. Fokus pada manusia

Fokus pada manusia ini merupakan bagian terpenting, dinamis dan sulit karena penilaian atas modal sumber daya manusia cukup kompleks.

Dampak Tidak Ada Pelaporan *Intellectual Capital*

Menurut Baruch Lev (1999) tidak diungkapkannya investasi dalam *intellectual capital* atau aset tak berwujud mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Dampak lain dari tidak diungkapkannya *intellectual capital* adalah: (1) Menimbulkan biaya modal (*cost*

capital) yang sangat tinggi bagi perusahaan yang berbasis pengembangan dalam pembiayaan; (2) Terjadi penurunan nilai terhadap harga saham secara sistematis oleh investor untuk perusahaan yang berorientasi pada aset tak berwujud.; (3) Terjadi kesalahan penilaian antara manajer dengan karyawan ahli terhadap nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan.; (4) Terjadi penurunan manfaat dan kegunaan laporan keuangan karena informasi keuangan tidak memberikan informasi yang akurat sehingga terjadi kesalahan interpretasi dalam mengambil keputusan ekonomi.; (5) Terjadi manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan aset tak berwujud karena dinilai terlalu rendah di neraca dan menimbulkan *insider trading*.

Intellectual Capital Dalam Perspektif Teori Akuntansi Tradisional

Dalam teori akuntansi tradisional kejadian ekonomi dicatat pada saat adanya realisasi dari transaksi atau adanya pertukaran secara hukum. Teori tersebut tidak mampu menyajikan adanya proses penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan sehingga *intellectual capital* tidak mampu dilaporkan dalam kerangka *GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)*. *Intellectual capital* tidak dapat dilaporkan sebagai *aset* karena tidak memenuhi definisi dari *aset* dalam kerangka konseptual

Dalam kerangka konseptual definisi *aset* adalah: "*Assets are probable future economic benefit obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events*". Dari definisi tersebut *intellectual capital* dapat dimasukkan ke dalam *asset* jika memenuhi syarat-syarat: (1) adanya manfaat ekonomi di masa mendatang, (2) diperoleh atau di kendalikan oleh perusahaan, dan (3) berasal dari kejadian atau transaksi di masa lalu. Kriteria pertama dari pengakuan *aset* terpenuhi karena adanya *intellectual capital*, berarti terjadi peningkatan kinerja perusahaan dan arus kas di masa mendatang. Kriteria ketiga juga terpenuhi, namun yang dicatat sebagai *aset* hanya sebesar pengorbanan ekonomis untuk mendapatkan *intellectual capital*. Kriteria kedua bahwa *asset* dimiliki atau dapat dikontrol perusahaan tidak dapat dipenuhi, karena pengetahuan tidak dapat dimiliki oleh perusahaan dan tetap menjadi milik karyawan yang bersangkutan walaupun transformasi pengetahuan akan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Sifat umum dari *intellectual capital* adalah adanya ketidakpastian tentang keberadaan dan hubungan yang bisa ditelusuri antara pengorbanan ekonomis dengan hasilnya, sehingga dalam akuntansi tradisional terdapat kendala sifat kualitatif informasi, yaitu relevansi dan reliability. Hal ini mengakibatkan perlunya perombakan pengukuran dalam akuntansi. Sveiby (1998) menyarankan pelaporan keuangan dengan dua bentuk, yaitu laporan keuangan yang lama dalam ukuran moneter ditambah dengan laporan khusus tentang *intellectual capital* dengan ukuran moneter.

Adanya fenomena *intellectual capital* dilanggapi oleh Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA) dalam Robert I.G. Mc Lean (1995) untuk membuat paradigma akuntansi baru dengan penciptaan nilai (*total value creation*). Penciptaan nilai (*Total value creation*) itu meliputi unsur-unsur (1) modal intelektual (*intellectual capital*), (2) pelaporan kinerja yang terintegrasi (*integrated performance reporting*);(3) pelaporan kinerja lingkungan (*environmental performance reporting*), dan (4) penciptaan nilai bagi pihak-pihak yang berkpentingan (*shareholder value creation*). Akuntansi berdasarkan penciptaan nilai ini sangat penting, karena akuntansi tradisional belum mampu merespon perubahan ekonomi dan bersifat *backward looking information*, sehingga tidak mampu memprediksi masa depan (*forward looking information*). Menurut Wayne S Upton (2001)

Dalam perspektif teori akuntansi tradisional *intellecual capital* tidak mampu dilaporkan dalam kerangka *GAP*, sebagaimana asset karuna tidak memenuhi definisi dan manipulasi laporan keuangan yang menimbukan *misader trauding*.

Pelaporan *intellectual capital* terbagi dalam lima kategori yang saling memungkinkan, yaitu jokus pada keunggulan, konsumen, proses, pemahaman kembalikan manusa. Tidak adanya pelaporan *intellectual capital* menyebabkan ketidak sesuaian informasi, biaya modal yang tinggi, penilaian yang rendah terhadap harga saham, dan

Konsep pengukuran intellektual dapat didefinisikan sebagai metrik yang mampu mengukur dan memprediksi faktor-faktor kunci sukses dalam mencapai tujuan akademik. Pengukuran intellektual dapat dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk tes standar, tes adaptif, tes kognitif, tes praktis, dan tes integratif. Pengukuran intellektual dapat memberikan informasi penting tentang kemampuan dan potensi seseorang dalam mencapai tujuan akademiknya.

Intellektual capital memiliki definisi sebagai sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset memiliki tinggi dan manfaat ekonomis bagi perusahaan, serta hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan benarik aset laju hak intelektual. *Intellektual capital* dibagi menjadi tiga bagian dalam manusia, modal internal, dan modal eksternal.

Era pertidanganan bebas menyebabkan pergeseran paradigma lama yang memiliki berakar dalam filsik menjadi paradigma baru yang memfokuskan pada yang kekayaan intelektual, dan juga dalam pembahasan dalam pelaporan akuntansi dari fungsi kepentingan (stewardship) ke fungsi pengambilan kepemilikan (decision making). Akibatnya, perubahan tersebut mengutamakan untuk membangun paradigma dan arah pengetahuan

PENUTUP

desinipitiran milia (*Total Value Creation* TVC) yang digunakan CTA dengan mengembangkan proyeksi arus kas akhir menghadapi kendala kompleksitas dan biaya yang diketahui untuk menyusun nilai serta mengakibatkan adanya pengukuran yang

asset dalam kerangka konseptual. Akuntansi tradisional belum mampu merespon perubahan ekonomi dan bersifat informasi masa lalu sehingga tidak dapat memprediksi masadepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, (2000). *Pelaporan Modal Intelektual: Upaya Mengembangkan Ukuran-Ukuran Baru*, Media Akuntansi No. 7 / Th VII / Maret, hal. 46 – 47.
- Baruch Lev, (1999). *Intangible Management, Measurement and Reporting*, Executive Summary.
- — —, (2000). *New Accounting for the New Economy*, Tersedia Pada <http://www.stern.nyu.edu/~blew/intangibles.html>, May.
- Budi Hartono, (2001). *Intellectual Capital: Sebuah Tantangan*, Akuntansi Musu Depan, Media Akuntansi No. 21 / Oktober, hal. 65 – 72.
- — —, (2002). *Mencari Format Pelaporan Intellectual Capital*, Media Akuntansi No. 23 / Januari, hal. 49 – 56.
- Bontis, Nick, William Chua Chong Keow, and Stanley Richardson, (2000). *Intellectual Capital & Business Performance in Malaysian Industries*, Journal of Intellectual Capital, vol. 1 no. 1.
- FASB, (2001). *Steering Committee Report Business Reporting, Research Project, Improving Business Reporting: Insight Into Enhancing Voluntary Disclosures*.
- IFAC, (1998). *The Measurement and Management of Intellectual Capital: an Introduction*, FMA Study no. 7.
- Imbuh Sulistyarini S., (2005). *Dilema Pada Akuntansi Untuk HAKI*, Usahawan no. 1 / thn XXXIV / Januari, halaman 35 – 39.
- Joia, Luiz Antonio, (2000). *Measuring Intangible Corporate Assets Tinking Business Strategy With Intellectual Capital*, Journal of Intellectual Capital, vol. 1 no. 1.
- Rechtman, Yigal, (2001). *Accounting Treatment of Intangible Assets (draft)*. <http://www.rechtman.com/acc692.htm>.
- Robert I.G. Mc Lean, (1995). *Performance Measures in the New Economy*, Toronto : CICA.
- Romli, Muh, (2002). *Pentingnya Intellectual Capital di Era Persaingan Bebas*, Media Akuntansi no. 25 / April – Mei, hal. 62 – 65.
- Satyo, (2000). *Sulitnya Mengkuantifikasi Modal Intelektual*, Media Akuntansi no. 14 / th VII / Oktober, hal. 45 – 46.
- Scott, William R., (2003). *Financial Accounting Theory*, 3rd edition, Toronto Ontario : Pearson Education Canada Inc.
- Stewart, Thomas A, (1997). *Intellectual Capital : The New Wealth of Organization*, www.fastcompany.com.
- Sveiby, Karl – Erik., (1997). *The Intangible Assets Monitor, Updates 20 Desember*, <http://www.sveiby.com.au/intangible%20assets%20monitor.htm>.
- — —, (1998). *Measuring Intangibles and Intellectual Capital – an Emerging First Standar, all Right Reserved Internet Version*, August 5, <http://www.sveiby.com.au/intangible>.
- Upton, Wayne S., (2001). *Business and Financial Reporting, Challenges from the new economy*, Financial Accounting series, no. 219 – A, April.